

## (Filosofi Hukum dalam Islam (8

---

<"xml encoding="UTF-8?">

Setelah mengkaji tentang filosofi, konsekuensi dan capaian shalat, kini kita akan mengenal .pengaruh dan hasil shalat

Ketika diundang untuk hadir ke perayaan atau pertemuan akbar, kita merencanakan bagaimana bisa tampil lebih baik dan indah. Kita mengenakan pakaian mewah, merias wajah dan menghadiri upacara dengan cara terbaik. Apalagi jika kita tahu bahwa seorang tokoh terkemuka ikut serta dalam acara tersebut dan sekelompok tokoh terkenal juga hadir. Selain .tata rias fisik, kita juga memberikan perhatian khusus pada perilaku dan etiket bicara kami

Sekarang, jika kita mempertimbangkan bahwa dalam shalat kita ingin bermunajat kepada Allah yang kebesaran-Nya meliputi seluruh alam semesta, Tuhan seluruh alam semesta dan kuasa-Nya adalah kekuatan tertinggi, dan semua partikel keberadaan dan semua malaikat dari alam malakut yang sibuk memuji-Nya. Dalam kondisi seperti ini, apakah kita akan hadir kehadirat ?Tuhan dalam kondisi lahiriah dan batiniah yang dihiasi dan indah

Langkah pertama dalam hal ini, sesuai dengan budaya kesehatan Islam adalah mengenakan baju yang bersih dan suci dari segala kotoran. Setelah itu kita harus berwudhu yang dalam kamus bahasa berarti kecerahan dan dalam istilah fiqih adalah membasuh wajah dan kedua tangan setera mengusap kepala dan kaki. Jelas, membasuh wajah dan tangan, itupun dilakukan beberapa kali dalam sehari dan semalam dapat mengenyahkan debu dan seluruh kotoran dan penyakit, khususnya tangan, organ tubuh yang paling penting dalam memindahkan .mikroba dan virus ke dalam badan

Harus diperhatikan bahwa salah satu poin penting kesehatan dalam Islam yang disarankan sebelum berwudhu adalah mencuci dalam mulut dan hidung yang sangat berpengaruh penting .dalam kesehatan manusia

Imam Ridha as, Imam Kedelapan Syiah terkait filosofi wudhu mengatakan, "Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berwudhu sebelum menunaikan shalat, sehingga ketika bermunajat kehadirat Allah telah suci dari segala kotoran lahiriah, dan keluar dari kondisi malam dan kantuk. Ia berarti telah menyiapkan dirinya dengan penuh keceriaan dan kesiapan ".untuk hadir menghadap Allah yang Kebesaran dan Keagungannya tidak dapat dipahami

Sebagaimana telah kami ingatkan sebelumnya, kesucian lahiriah saja tidak cukup dan harus memperhatikan serius kesucian batin. Karena hati yang menjadi pusat hubungan manusia .dengan Allah, pencipta alam semesta

Syahid Tsani, ulama besar dunia Islam terkait filosofi wudhu menulis, "Manusia yang berpikir, setelah mensucikan dirinya secara lahiriah, harus memberikan perhatian pada kesucian hati setelah berwudhu. Karena ketika melakukan munajat kepada Allah, hati harus suci dan harus mengikis segala kotoran moral dan jiwa seperti egois, sombong, merasa benar sendiri, menganggap yang lain buruk, berpikiran negatif, menindas dan melanggar hak-hak orang lain, ".sehingga shalat naik ke batas kesempurnaan puncak

Jelas, pengulangan perilaku ibadah shalat di waktu pagi, siang dan malam bila dilakukan dengan memperhatikan tata cara lahiriah dan batiniah shalat akan sangat efektif dalam mensucikan diri, yakni mensucikan badan dan jiwa manusia. Rasulullah Saw ketika mengumpamakan peran shalat menggambarkan demikian, "Bila di rumah salah dari kalian ada sungai yang mengalir dan setiap hari mandi di sana sebanyak lima kali, apakah ada kotoran yang tersisa di tubuhnya?" Sahabat menjawab, "Tidak." Nabi berkata lagi, "Shalat seperti sungai yang mengalir, setiap kali seseorang melaksanakan shalat, ia akan suci dari dosa." (Wasail al-Syiah, jilid 3, hal 7

Salah satu pertanyaan terkait shalat yang sering disampaikan adalah mengapa shalat yang dilakukan setiap hari harus dilaksanakan lima kali? Jawab, dalam hal ini yang terbetik di benak adalah sudah selayaknya manusia memulai pagi harinya dengan mengingat Allah yang pengaruhnya lebih dari waktu yang lain. Sebab di pagi hari, manusia memiliki kesiapan dari sisi kejiwaan karena belum terpolusi oleh dosa dan ketergelinciran. Ia lebih siap untuk bermunajat lebih banyak kehadiran Allah, tetapi sayangnya, ketika waktu ini berlalu dan manusia terlibat dalam aktifitas keseharian dan sosial, manusia terkadang lalai mengingat Allah akibat sibuk .dan bekerja

Tetapi ketika tiba waktu Zuhur, waktu ini kembali membangkitkan ingatannya kepada Allah. Setelah itu, aktifitas kembali dimulai dan kemungkinan manusia begitu tenggelam dalam kehidupan, sehingga ia kembali melupakan Allah. Pada saat itulah tiba waktu shalat Ashar dan manusia kembali melakukan munajat kepada Allah. Kehidupan manusia ini tetap berjalan dan berulang sehingga matahari terbenam. Saat itu mungkin saja manusia berada di puncak usaha atau kepenatan yang membuatnya lupa akan Allah, tetapi azab Maghrib membuatnya siap .untuk melakukan shalat

Dengan munculnya bulan dan tibanya malam yang berarti usaha hari itu berakhir, dengan melaksanakan shalat Isya, manusia perlahan-lahan menyiapkan waktu istirahatnya. Dengan demikian, dalam sehari semalam, manusia melewati harinya dengan mengingat Allah dan lima waktu shalat menjadi jelas baginya.

Terlepas dari semua itu, dalam sehari semalam manusia bermunajat kehadirat Allah maka secara alami seperti semua manusia yang hidup di tengah masyarakat, menghadapi naik turunnya pahit dan manisnya kehidupan dan banyak masalah ekonomi, politik, sosial dan berbagai masalah lainnya, hanya saja bedanya bahwa mereka yang melakukan shalat secara hakiki memiliki tempat berlindung yang aman dan dapat dipercaya. Ia tidak pernah berputus asa atau depresi menghadapi semua ini. Dengan inspirasi dari shalat yang dilakukannya dan hubungan dengan Allah yang memegang semua urusan, ia akan menghadapi segala masalah dengan tekad dan keinginan yang gigih dan akan melewati semua itu. Kekuatan itu semua berasal dari bimbingan Allah yang berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)